

**KUBUR TEMPAYAN DI SIULAK TENANG, DATARAN TINGGI JAMBI
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI, SOSIAL, DAN KEPERCAYAAN**
*Jar Burial in Siulak Tenang, Jambi Highland
in Relation to Economic, Social, and Religious Perspective*

Tri Marhaeni S. Budisantosa

Balai Arkeologi Palembang

Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30255

Email: marhaeni_tri@yahoo.co.id

Naskah diterima: 11-11-2014; direvisi: 21-01-2015; disetujui: 27-03-2015

Abstract

Siulak Tenang is a jar burial site amongst the other similar sites located on the highland of Jambi. Researches for burial jar have been done, both in Indonesia and other regions such as Malaysia, Brunei, and Phillipine, so that the result of this research can add new data about jar burial. This writing discusses the data obtained from the excavation in Siulak Tenang in 2014. The artefactual analysis applied methods of specific analysis, quantitative analysis, contextual analysis, and comparative analysis. The discussion reveals that most of the jar burials are single burials except the one covered with a pot. Few burial gift were also found in the forms of pottery vessel and bronze things. It shows that the past Siulak Tenang had involved in maritime trade or exchange network, recognized the difference of social status, and believed in life after death.

Keywords: jar burial, siulak tenang, perspective of economics, social, belief.

Abstrak

Siulak Tenang merupakan salah satu situs kubur tempayan di dataran tinggi Jambi. Penelitian kubur tempayan telah lama dilakukan, baik di Indonesia maupun wilayah lain, seperti Malaysia, Brunei, dan Filipina, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah data baru tentang kubur tempayan. Penelitian ini membahas hasil ekskavasi Situs Siulak Tenang tahun 2014. Analisis artefak menerapkan metode analisis spesifik, analisis kuantitatif, analisis kontekstual, dan analisis komparatif. Hasil penelitian di Situs Siulak Tenang sebagian besar merupakan kubur tempayan tunggal, kecuali satu tempayan yang ditutup dengan periuk, sebagian kecil terdapat benda bekal kubur berupa wadah gerabah dan benda perunggu. Hal tersebut menunjukkan adanya aktivitas perdagangan atau pertukaran, dikenalnya stratifikasi sosial dan kepercayaan akan kehidupan di dunia arwah.

Kata kunci: kubur tempayan, siulak tenang, perspektif ekonomi, sosial, kepercayaan.

PENDAHULUAN

Kubur tempayan ditemukan pertama kali di dataran tinggi Jambi pada tahun 2005 di Desa Renah Kemumu, Kabupaten Merangin. Ekskavasi situs tersebut tidak menemukan sisa rangka manusia maupun benda-benda di dalam tempayan (Bonatz et al. 2006, 500-502). Pada penelitian selanjutnya, kubur tempayan ditemukan di situs Lubuk Mentilin (Budisantosa

2007, 44), Lolo Gedang (Budisantosa 2008), Dusun Baru Muak, Ulu Muak (Budisantosa 2009), Talang Semerah (Budisantosa 2011a), dan Siulak Tenang (Budisantosa 2013). Masing-masing kubur tempayan ditemukan di sekitar megalit dengan jarak 400-1400 m. Di antara kubur tempayan dan megalit yang letaknya saling berdekatan diketahui muncul pada masa yang sama, sebagai contoh ditemukan di Desa

Renah Kemumu (Bonatz et al. 2006, 500-502). Dengan demikian, kubur tempayan dan megalit yang letaknya berdekatan diduga dibuat oleh suatu komunitas sehingga penelitian kubur tempayan dapat melengkapi hasil penelitian megalit, demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian kubur tempayan di dataran tinggi Jambi antara lain telah mengungkapkan bentuk kubur tempayan serta benda-benda yang disertakan dalam penguburan berupa jenis-jenis wadah gerabah, artefak besi, dan artefak perunggu. Berdasarkan hal tersebut dapat diungkapkan bahwa komunitas-komunitas dataran tinggi Jambi masa lalu telah terlibat dalam jaringan perdagangan maritim. Perbedaan bekal kubur menunjukkan adanya perbedaan kedudukan sosial di masyarakat dan keberadaan bekal kubur menunjukkan kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian di dunia (Budisantosa 2011b, 36-106). Fadhila Arifin Azis yang melakukan ekskavasi kubur tempayan di Situs Lolo Gedang, dataran tinggi Jambi mengungkapkan bahwa komunitas-komunitas pendukung budaya megalitik dan kubur tempayan di tempat ini melakukan pertukaran untuk mendapatkan benda perunggu dan manik-manik. Diungkapkan pula bahwa mereka telah mengenal perbedaan profesi (Azis 2010, 17-44).

Penelitian kubur tempayan telah lama dilakukan di Indonesia dan Asia Tenggara sehingga penelitian di Situs Siulak Tenang dapat menambah data baru. Penelitian kubur tempayan sebelumnya, salah satunya di Situs Melolo, Nusa Tenggara Timur, lebih menyorot tinggalan-tinggalan arkeologis yang ditemukan di dalam tempayan. Tinggalan tersebut di antaranya adalah rangka manusia dan bekal kubur, seperti berbagai jenis gerabah dan perhiasan dari batu dan/atau cangkang moluska. Heekeren mengungkapkan bahwa kubur tempayan situs tersebut muncul pada masa logam awal (Heekeren 1992, 10-17).

Hasil penelitian di Situs Gilimanuk, Bali setidaknya mengungkapkan tiga hal, pertama benda-benda bekal kubur seperti artefak

perunggu dan manik-manik didatangkan dari luar Bali. Kedua, kubur-kubur tempayan tampaknya hanya terbatas dilakukan untuk golongan pemimpin atau anggota masyarakat terkemuka lainnya. Ketiga, kubur tempayan mengungkapkan tentang kehidupan dunia arwah setelah kematian (Soejono 2008, 109-135). Di Situs Plawangan, Jawa Tengah ditemukan kubur tempayan dan kubur nekara perunggu. Benda-benda bekal kubur seperti jenis-jenis wadah gerabah, artefak perunggu, artefak besi, artefak emas, manik-manik kaca, dan tulang hewan ternak dikatakan berkaitan dengan kegiatan sosial-ekonomi. Selanjutnya, penutup mulut dan mata dari emas berkaitan dengan keagamaan (Prasetyo 1994/1995, 18-20).

Ekskavasi kubur tempayan Situs Kunduran, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa satu dari sepuluh kubur tempayan terdapat pecahan periuk yang diduga bekal kubur. Berdasarkan hal tersebut, kubur tempayan tersebut diduga berlaku untuk orang tertentu, misalnya tokoh masyarakat atau kepala suku (Soeroso 1998, 34). Di antara kubur tempayan di Muara Betung, Sumatera Selatan, ditemukan sisa bekal kubur berupa pecahan botol gerabah dan potongan artefak besi yang menunjukkan perbedaan kedudukan sosial. Artefak besi menunjukkan adanya kelompok pandai besi di dalam komunitas tersebut (Purwanti 2002, 29-31). Ekskavasi Situs Muara Payang, Sumatera Selatan menemukan kubur tempayan-sepasang dan rangka manusia di luarnya. Di dalam salah satu kubur tempayan ditemukan pecahan kendi dari gerabah. Pecahan tersebut diduga sebagai bekal kubur yang berkaitan dengan organisasi sosial dan kepercayaan (Indriastuti 2003, 12-13, 20-23). Ekskavasi Situs Padang Sepan, Bengkulu menemukan kubur tempayan-sepasang yang di dalamnya ditemukan pecahan periuk dan kendi, sedangkan di luar tempayan ditemukan sisa rangka manusia (Indriastuti 2002, 51-55; 2004, 23-24). Di sekitar tempayan yang rusak ditemukan juga pecahan gerabah yang di antaranya berhias, dan keramik asing

(Indriastuti 2004, 17-27). Keramik asing tersebut berasal dari Cina, masa Dinasti Ming abad ke-16 sampai 17 Masehi, dan Ching abad ke-17 sampai 18 Masehi (Indriastuti 2013, 222-224). Penelitian kubur tempayan Situs Sentang menemukan sisa rangka manusia, alat besi, dan manik-manik kaca, sedangkan temuan yang berada di luar tempayan adalah periuk dan alat besi (Rangkuti 2008, 4-6). Penelitian kubur tempayan di pulau-pulau sekitar Sulawesi dan Lautan Sulu (Kalimantan bagian utara, Talaud, Filipina tengah, dan Filipina selatan) menemukan penguburan sekunder yang disertai bekal kubur. Bekal kubur tersebut umumnya berupa bejana-bejana kecil dari gerabah yang disimpan di dalam atau di sekitar tempayan bersama dengan manik-manik, gelang, dan artefak logam dari tembaga, perunggu, atau besi (Bellwood 2000, 427-439). Penelitian-penelitian kubur tempayan di Indonesia selama ini telah membahas struktur kubur tempayan serta kaitannya dengan kehidupan sosial dan kepercayaan. Sementara itu, kehidupan ekonomi belum banyak dibahas, padahal di sejumlah situs kubur tempayan ditemukan benda-benda yang diduga diperoleh melalui pertukaran atau perdagangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana struktur kubur tempayan di Situs Siulak Tenang dan bagaimana perspektif ekonomi, sosial, dan kepercayaan dari kubur tempayan di situs tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kubur tempayan dalam perspektif ekonomi, sosial, dan kepercayaan masa lalu di Situs Siulak Tenang berdasarkan hasil ekskavasi pada tahun 2014.

Penelitian kubur tempayan dalam perspektif ekonomi, sosial, dan kepercayaan masa lalu dilandasi oleh asumsi-asumsi tentang hubungan antara atribut penguburan dan kehidupan ekonomi, sosial, dan kepercayaan komunitas pendukungnya. Hasil penelitian etnografis Peter Ucko di sejumlah suku di Afrika menunjukkan bahwa pertama, kubur dan benda penguburan tidak selalu berhubungan dengan

kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian, tetapi hanya merupakan ungkapan lahiriah pada orang yang telah meninggal dunia. Kedua, dalam suatu masyarakat atau budaya terdapat perbedaan dalam bentuk, lokasi, benda, dan simbol-simbol penguburan yang seringkali berhubungan dengan kedudukan sosial, kekayaan, profesi, jenis kelamin, dan usia (Ucko 1969, 270). Ketiga, orientasi jenazah yang dikubur merupakan kriteria penting dalam suatu masyarakat atau kepercayaan tertentu (Ucko 1969, 262-280).

Lewis R. Binford menjawab keraguan Ucko mengenai potensi penguburan untuk menjelaskan permasalahan arkeologis (Binford 1971, 16-25). Binford berasumsi bahwa ritus penguburan terdiri dari serangkaian tindakan simbolis. Simbol-simbol dimaksud terkait dengan identitas sosial semasa hidup, serta komposisi dan ukuran satuan sosial yang bertanggung jawab pada orang yang meninggal. Selanjutnya, masyarakat membedakan perlakuan penguburan kepada individu yang meninggal dunia terutama berdasarkan umur, jenis kelamin, kedudukan sosial, afiliasi sosial, penyebab, dan tempat kematiannya. Perlakuan penguburan berbeda-beda juga terdapat di antara masyarakat pemburu dan peramu, petani berpindah, petani menetap, dan penggembala. Dengan demikian bentuk dan struktur penguburan dikondisikan oleh bentuk dan kompleksitas organisasi sosial.

Michael Parker Pearson mengemukakan tiga asumsi tentang penguburan dengan kehidupan sosial. Pertama, atribut penguburan merupakan representasi status dan peranan individu ketika masih hidup. Atribut penguburan meliputi bekal kubur, bangunan, atau lokasi penguburan. Kedua, perbedaan atribut penguburan mencerminkan perbedaan peran antarindividu ketika masih hidup. Ketiga, pola penguburan mencerminkan struktur sosial (Pearson 1981, 99).

Ian Hodder dan Scott Hutson pada dasarnya menyetujui bahwa penguburan dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan

identitas sosial, selain mempunyai makna lainnya, misalnya ideologi. Meski demikian, keterkaitan penguburan dengan fungsi sosial tergantung pada sikap masyarakat terhadap kematian (Hodder dan Hutson 2003, 3).

METODE

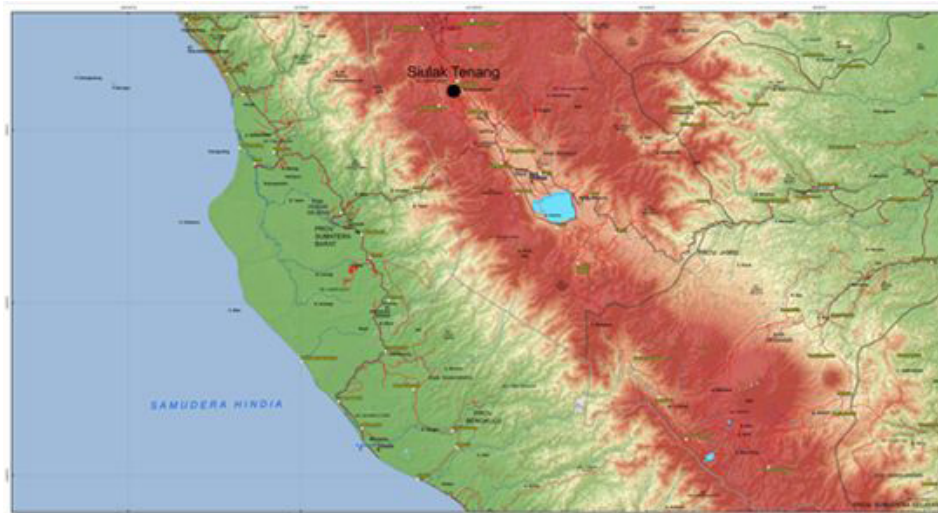
Situs Siulak Tenang berada di pekarangan SMAN 12 Kerinci, Desa Siulak Tenang, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kubur tempayan di Siulak Tenang ditemukan secara tidak sengaja oleh sejumlah siswa pada tahun 2010. Hal ini ditindaklanjuti oleh Balai Arkeologi Palembang dengan melakukan ekskavasi pada tahun 2013 (Budisantosa 2013). Desa Siulak Tenang berbatasan dengan Kelurahan Siulak Deras di sebelah utara, Desa Lubuk Nagodang di sebelah timur, Desa Sungai Gelampek di sebelah selatan, dan Desa Sungai Batu Ganting di sebelah barat. Secara astronomis, situs tersebut terletak pada koordinat $1^{\circ} 54' 34,1''$ LS dan $101^{\circ} 17' 44,8''$ BT dengan ketinggian sekitar 950 meter di atas permukaan laut (mdpl) (gambar 1).

Secara geografis, Situs Siulak Tenang terletak di lereng utara Bukit Padun Tinggi. Terdapat persawahan dengan irigasi dari Sungai Siulak Tenang di kaki bukit tersebut. Situs Siulak Tenang terletak di ujung barat laut dataran tinggi Kerinci yang berada di antara dua

pegunungan sejajar yang disebut Pegunungan Barisan. Pegunungan tersebut terbentuk melalui lipatan tektonik akibat penunjaman paparan Sunda di bawah lempeng Samudera Indonesia sehingga membentuk dua pegunungan sejajar dan kegiatan vulkanis yang tersebar luas di Sumatera. Di antara dua pegunungan tersebut terletak suatu depresi tektonis yang disebut sebagai Semangko Graben atau Median Graben yang membentuk rangkaian lembah-lembah dataran tinggi, salah satunya dataran tinggi Kerinci atau Jambi (Verstappen 1973, 68-70).

Pengumpulan data kubur tempayan di Situs Siulak Tenang dilakukan melalui ekskavasi. Tata letak ekskavasi dibuat dengan sistem *grid* berukuran 200 cm x 200 cm. Ekskavasi dilakukan berdasarkan indikasi temuan permukaan. Ekskavasi menggunakan sistem spit dengan interval 20 cm pada setiap spit. Perekaman data ekskavasi memperhatikan asosiasi dan konteks ruang temuan yang digunakan untuk penafsiran data.

Penelitian ini menggunakan empat metode analisis, yaitu analisis khusus, analisis kuantitatif, analisis kontekstual, dan analisis komparatif. Analisis khusus dilakukan dengan mengamati atribut-atribut bentuk, teknologi, dan gaya untuk mengetahui tipe dan fungsi artefak. Atribut-atribut yang diamati dibatasi pada atribut yang berkaitan dengan tipe, bahan,



Gambar 1. Peta Lokasi Situs Siulak Tenang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
(Sumber: Dokumen Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

dan motif hias. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung jumlah suatu artefak untuk memperoleh data kuantitatif. Analisis kontekstual dilakukan dengan mempelajari asosiasi antara artefak satu dengan artefak lainnya untuk mengetahui fungsi artefak dalam konteks bersangkutan. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan artefak berupa kubur tempayan dari Situs Siulak Tenang dengan kubur tempayan yang ditemukan di situs lain untuk memperoleh informasi pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempayan di Situs Siulak Tenang

Ekskavasi Situs Siulak Tenang tahun 2014 membuka 13 kotak ekskavasi dan menemukan 19 tempayan, serta sejumlah pecahan wadah selain tempayan dan pecahan benda perunggu. Sebanyak 13 tempayan dari 19 tempayan yang ditemukan dapat diamati dengan jelas, sedangkan enam tempayan lainnya belum ter gali seluruhnya. Bahan tempayan adalah tanah liat dengan temper dari jenis material berpartikel kasar. Bagian dalam tempayan terdapat cekungan-cekungan yang menunjukkan pembuatan dengan teknik tatap-pelandas. Sebagian besar tempayan diberi slip merah, sedangkan dua tempayan lainnya diupam permukaannya. Sebagian tempayan diberi hiasan pada bagian bibir, sedangkan badan seluruhnya polos. Tempayan mempunyai kisaran ukuran panjang (rebah) 36-120 cm, diameter mulut 18-55 cm, dan tebal bibir 0,74-2,05 cm.

Motif hias yang umum ditemukan adalah motif gerigi yang dibuat dengan cara menekan suatu ujung benda tipis dengan tebal sekitar 0,10-0,20 cm pada sekeliling bibir tepian dengan posisi melintang atau sedikit menyudut terhadap sisi samping tepian. Teknik ini disebut dengan teknik tekan. Motif gerigi juga dibuat dengan alat berujung tumpul sehingga menghasilkan jejak berbentuk seperti lensa cembung. Bentuk motif gerigi ketiga adalah dibuat dengan menekan benda bulat sehingga bibir wadah menjadi bergelombang.

Motif hias lain yang umum ditemukan pada bibir tempayan adalah motif *chevron* atau duri ikan yang juga dibuat dengan teknik tekan. Motif *chevron* mempunyai bentuk seperti lambang matematika lebih besar ($>$) atau lebih kecil ($<$). Dalam beberapa kasus, kedua garis tidak bertemu membentuk sudut. Motif *chevron* dibuat juga dengan membentuk 3-4 garis sejajar dengan posisi terbuka ke atas atau tertutup ke bawah sehingga membentuk meander dengan garis-garis putus. Motif hias bibir tempayan yang paling jarang ditemukan adalah motif garis putus-putus yang dibuat dengan teknik tekan. Motif tersebut diterakan terakhir kali pada sekeliling bibir hingga terbentuk tiga garis putus-putus sejajar atau konsentris.

Tempayan di Situs Siulak Tenang ditemukan saling berdekatan serta berada pada kedalaman yang berbeda (gambar 2). Tempayan ditemukan pada kedalaman sekitar 20-100 cm. Tempayan yang ditemukan di tempat yang lebih dangkal mengalami kerusakan lebih parah dibanding dengan tempayan yang ditemukan di tempat yang lebih dalam. Kegiatan manusia di kemudian hari seperti kegiatan pertanian dan pembangunan sekolah merupakan penyebab terbesar kerusakannya.



Gambar 2. Hasil ekskavasi di Kotak U19B5 Situs Siulak Tenang dan sekitarnya.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Palembang)

Hasil ekskavasi di Situs Siulak Tenang tahun 2014 menunjukkan sebaran kubur tempayan yang cenderung berada di sebelah barat situs, mendekati tebing barat dan utara

yang menjadi batas antara tanah tinggi dengan persawahan. Luas sebarannya diperkirakan tidak kurang dari 50 meter arah utara-selatan dan 34 meter arah timur-barat. Saat ini, sebarannya berada di depan, belakang, dan samping utara gedung SMAN 12 Kerinci.

Sebagian besar tempayan Situs Siulak Tenang tidak diberi penutup, kecuali satu buah tempayan diberi penutup periuk. Periuk tersebut berslip merah, bibir dihias motif gerigi-gores, dan badan polos. Pada umumnya kubur tempayan diberi penutup tempayan juga sehingga disebut kubur tempayan-sepasang seperti ditemukan di Melolo (Soejono 1977, 283), Gilimanuk, Bali (Soejono 1977, 191), Plawangan, Jawa Tengah (Prasetyo 1994/1995, 36), Kunduran, Sumatera Selatan (Soeroso 1998, 21), Muara Betung, Sumatera Selatan (Purwanti 2002, 16), Padang Sepan, Bengkulu (Indriastuti 2002, 51-55), Muara Payang, Sumatera Selatan (Indriastuti 2003, 12-14), dan Sentang, Sumatera Selatan (Rangkuti 2008, 4-8). Sementara itu, di dataran tinggi Jambi terdapat dua bentuk kubur tempayan, yaitu kubur tempayan dengan penutup periuk yang ditemukan di Situs Ulu Muak (Budisantosa 2009) dan Situs Talang Semerah (Budisantosa 2011a), serta kubur tempayan-tunggal atau tanpa penutup yang ditemukan di Situs Lolo Gedang. Kedua bentuk kubur tempayan di tiga situs tersebut terletak di daerah Kerinci (Budisantosa 2011b, 85).

Tempayan di situs ini dikubur dalam posisi rebah dengan mulut menghadap arah tertentu. Pengukuran arah hadap mulut tempayan menunjukkan bahwa delapan tempayan menghadap ke arah 80° - 90° U, satu tempayan menghadap ke arah 105° U, dan tujuh tempayan menghadap ke arah 240° - 255° U. Hal ini menunjukkan bahwa arah hadap atau orientasi mulut tempayan bervariasi, tetapi sebagian besar menghadap ke arah timur sedikit condong ke arah utara atau selatan, sedangkan sebagian kecil ke arah baratdaya. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan sebagian besar tempayan menghadap ke arah

timur (Budisantosa 2014a, 9). Tempayan dengan arah hadap mulut sama atau berbeda ditemukan saling berdekatan. Sebelumnya di dataran tinggi Jambi ditemukan dua cara pemasangan tempayan, yaitu (1) tempayan dipasang tegak dengan mulut ke atas yang ditemukan di Situs Ulu Muak, Kerinci (Budisantosa 2009) dan Talang Semerah, Kerinci (Budisantosa 2011a). (2) tempayan dipasang rebah dengan mulut menghadap ke timur ditemukan di situs Lolo Gedang, Kerinci (Budisantosa 2011b, 85). Sejauh ini, cara kedua hanya ditemukan di dataran tinggi Jambi.

Perbedaan arah hadap mulut tempayan membuktikan bahwa tempayan sengaja dikubur dalam posisi rebah. Arah hadap mulut tempayan ke timur ditemukan juga di Situs Lolo Gedang, Kerinci (Budisantosa 2011b, 43). Kemungkinan besar arah hadap mulut berkaitan dengan arah kosmis atau mata angin. Dalam ritual siklus hidup, terjadi dua peristiwa penting yang dialami oleh manusia, yaitu kelahiran dan kematian. Matahari pun mempunyai siklus terbit dan tenggelam sehingga dalam konteks penguburan, arah hadap mulut tempayan diduga merupakan lambang kematian dan kelahiran kembali di alam berikutnya. Penjelasan demikian tidak dapat dibuktikan melalui tinggalan arkeologis. Legenda atau mitologi mengenai perlambangan tersebut juga belum ditemukan di wilayah setempat.

Dugaan arah kosmis dapat juga diajukan, meskipun bintang alam yang paling menonjol di sekitar Situs Siulak Tenang adalah Gunung Kerinci yang berada di utara situs dan tidak terlihat karena terhalang perbukitan. Keterkaitan arah hadap mulut tempayan dengan hal lain, misalnya tempat hunian asal dari orang yang dikubur, belum dapat dibuktikan sampai saat ini. Tempayan kubur Situs Siulak Tenang tidak ditemukan rangka manusia, tetapi di dalam salah satu tempayan ditemukan benda yang disertakan dalam penguburan, seperti wadah gerabah bukan tempayan dan pecahan-pecahan benda perunggu.

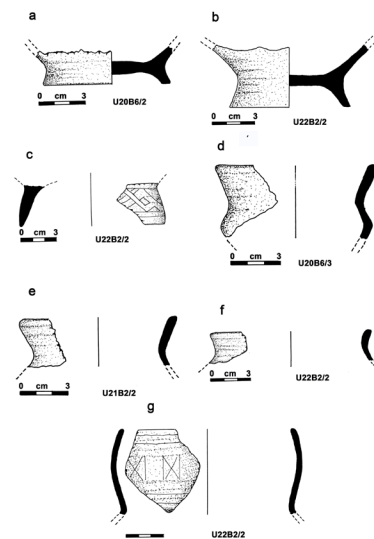
Wadah Gerabah Bukan Tempayan

Satu buah periuk yang berfungsi sebagai penutup tempayan telah diuraikan dalam subbab sebelumnya. Selain itu, satu wadah gerabah berhias yang diduga berbentuk periuk ditemukan di dalam sebuah tempayan. Periuk tersebut mempunyai ciri berslip merah dan dihias dengan motif tali atau *cord-marked*. Pecahan gerabah berhias motif tali ditemukan juga di dalam tiga tempayan lainnya. Sementara itu, satu tempayan lain ditemukan sejumlah pecahan gerabah berhias jala atau jaring yang dibuat dengan teknik tera di dalamnya.

Benda gerabah lain yang ditemukan di dalam tempayan adalah (1) pecahan kaki polos, (2) pecahan periuk dengan tepian panjang, (3) pecahan dasar dengan kaki dihias meander-gores, dan (4) pecahan tepian cawan berkupingan dengan tepian dihias duri ikan-tera. Pecahan (1) dan (2) ditemukan di dalam tempayan yang sama, sedangkan dua temuan lainnya berasal dari tempayan yang berbeda. Pecahan wadah gerabah berukuran kecil ditemukan juga di luar tempayan yang semula diduga berada di dalam tempayan, kemudian terserak karena tempayannya pecah. Temuan dimaksud berbentuk pecahan tepian periuk, pecahan periuk dengan tepian panjang, pecahan wadah dengan tepian panjang berhias garis silang-gores, pecahan tepian dengan kupingan berhias duri ikan-tekan, dan pecahan dasar wadah berkaki. Pada kupingan terdapat satu lubang tembus. Pecahan wadah tersebut dibuat dari bahan yang halus berwarna merah atau oranye pudar. Motif gores semuanya ditemukan pada pecahan wadah dengan bahan oranye pudar. Bentuk pecahan gerabah tersebut di antaranya dapat dilihat pada gambar 3.

Selain itu, pecahan gerabah tipis ditemukan di luar tempayan yang berupa bagian tepian dan badan, terbuat dari bahan halus berwarna oranye pudar atau oranye pudar keabuan. Pecahan gerabah yang diidentifikasi sebagai wadah tersebut mempunyai kisaran diameter mulut 12-19 cm dan tebal bibir 0,46-0,68 cm. Sementara itu, pecahan wadah dihias

dengan berbagai motif, seperti motif meander, motif garis silang, dan motif jala atau jaring. Motif meander dibuat dari arah yang berbeda sehingga bersilangan membentuk motif jajaran genjang. Motif-motif meander tersebut ditemukan pada tepian dan badan. Motif garis silang dibuat dengan teknik gores. Garis silang tersebut berada di dalam garis berbentuk bujursangkar atau persegi panjang. Garis silang ini dibuat dengan menarik garis dari sudut diagonal. Motif jala atau jaring dibuat dengan teknik tera dan merupakan motif hias yang paling sedikit.



Keterangan:

- pecahan wadah polos berkaki (a dan b)
- pecahan wadah berkaki dihias (c)
- wadah dengan tepian panjang, kemungkinan berbentuk vas (d dan e)
- pecahan periuk (f)
- pecahan wadah bertepian panjang dihias (g)

Gambar 3. Irisan pecahan wadah berukuran kecil yang diduga sebagai bekal kubur di Situs Siulak Tenang. (Sumber: Dokumen Balar Arkeologi Palembang)

Benda Perunggu

Benda perunggu ditemukan dalam bentuk pecahan-pecahan kecil sehingga tidak dapat dikenali bentuk aslinya (gambar 4). Ketika ditemukan, bagian kepala dan pecahan badan terlihat membentuk bangun bulat telur. Bahan perunggu dalam kondisi rapuh dan telah berkarat dengan warna hijau terang, berbahan

tipis dengan tebal sekitar 0,1 cm. Berdasarkan perbandingan bentuk dan ketebalan bahan, benda ini diduga sebagai liontin perunggu, seperti yang ditemukan di Lolo Gedang, Kerinci (Budisantosa 2011b, 72).



Gambar 4. Pecahan benda perunggu yang ditemukan di dalam tempayan dari Kotak U18B12.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Palembang)

Benda perunggu tersebut ditemukan dalam tempayan sehingga diduga sebagai bekal kubur. Ekskavasi pada tahun 2013 menemukan juga sebuah pecahan benda perunggu yang berukuran kecil, tetapi bentuknya belum dapat diidentifikasi. Kepulauan Indo-Malaysia mengimpor benda perunggu pertama kali dari Dong Son, Vietnam dengan kurun waktu tidak lebih tua dari tahun 500 SM. Teknologi perunggu selanjutnya diambil alih sehingga mampu membuat benda perunggu sendiri (Bellwood 2000, 389-392, 400-409). Situs Siulak Tenang diperkirakan telah muncul pada sekitar tahun 486 ± 186 SM atau 40 ± 116 SM berdasarkan analisis radiokarbon dari sisa arang yang terdapat di tempayan yang ditemukan di kotak U18B12 dan kotak U22B2. Oleh karena itu, kemunculannya dapat dikatakan sezaman dengan maraknya perdagangan benda perunggu dari Dong Son. Kelangkaan benda perunggu di Situs Siulak Tenang mungkin menunjukkan bahwa jenis benda tersebut termasuk barang impor yang mahal.

Keterlibatan Siulak Tenang pada masa lalu dalam perdagangan perunggu membuktikan bahwa dataran tinggi Jambi

menghasilkan barang yang berharga. Sumber sejarah dari abad ke-18 Masehi menyebutkan tentang emas dari Sungai Tenang dan Serampas (Znoj 2001). Sumber sejarah lain dari awal abad ke-19 Masehi menyebutkan gading gajah sebagai salah satu barang berharga dari Kerinci yang diinginkan sebagai upeti oleh Sultan Jambi (Watson 2009, 263). Gading gajah telah menjadi barang perdagangan jauh sebelumnya, paling tidak sejak sekitar abad ke-12 Masehi. Hal ini berdasarkan sumber sejarah Cina yang menyebutkan bahwa raja Malayu mengirim upeti kepada kaisar Cina pada tahun 1156-1157 Masehi dan 1178 Masehi, salah satunya berupa gading gajah (McKinnon 1992, 134-5). Saat ini, gajah masih ditemukan di dataran tinggi Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin. Gajah diduga pernah hidup di Kerinci, berdasarkan temuan relief gajah yang dipahatkan pada monolit di Desa Muak, Kerinci.

KESIMPULAN

Pembuatan kubur tempayan di Situs Siulak Tenang menerapkan dua struktur kubur tempayan di dataran tinggi, yaitu kubur tempayan tunggal sebagaimana ditemukan di Lolo Gedang dan kubur tempayan dengan penutup periuk yang ditemukan di Ulu Muak dan Talang Semerah. Seluruh kubur tempayan di Situs Siulak Tenang diposisikan rebah sebagaimana diterapkan di Situs Lolo Gedang. Terdapat dua variasi dalam penempatan kubur tempayan di Situs Siulak Tenang, yaitu mulut menghadap ke timur dan barat, tetapi sebagian besar mulut menghadap ke timur. Hal ini memperkuat dugaan bahwa struktur kubur tempayan di Situs Siulak Tenang mempunyai lebih banyak persamaan dengan Situs Lolo Gedang dibandingkan dengan situs lainnya di dataran tinggi Jambi. Terkait posisi arah hadap tempayan, hal tersebut diduga sebagai lambang siklus kehidupan.

Sebagian kubur tempayan di Situs Siulak Tenang menyertakan berbagai jenis benda gerabah berukuran kecil dan berhias, wadah, serta benda perunggu yang menunjukkan

berkembangnya produksi gerabah di lingkungan komunitas itu atau hubungan perdagangan/pertukaran dengan situs lain di wilayah setempat. Keberadaan benda perunggu menunjukkan keterlibatannya dalam jaringan perdagangan maritim.

Kubur tempayan di Situs Siulak Tenang ada yang memiliki bekal kubur dan ada yang tidak. Selain itu, benda yang menjadi bekal kubur juga memiliki perbedaan yang diduga menunjukkan perbedaan perlakuan kepada orang yang dikuburkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kedudukan sosial. Berdasarkan asumsi bahwa benda perunggu merupakan barang impor yang langka dan mahal, penggunaannya hanya untuk bekal kubur kelompok sosial yang berkedudukan tinggi. Hubungan antara variabel usia atau jenis kelamin dan variabel bekal kubur belum dapat diketahui karena rangka manusia tidak ditemukan. Benda bekal kubur dari Situs Siulak Tenang juga merupakan bukti adanya kepercayaan bahwa orang yang meninggal akan hidup kembali di alam arwah. Benda bekal kubur dipercaya sebagai sarana hidup di alam arwah.

SARAN

Penelitian kubur tempayan Situs Siulak Tenang perlu dilanjutkan oleh instansi terkait untuk memperoleh data yang lebih lengkap karena dalam penelitian ini belum ditemukan rangka manusia dan benda bekal kubur dalam keadaan relatif utuh. Untuk mendapatkan data pertanggalan situs yang lebih lengkap, analisis pertanggalan dengan metode *thermoluminescence* atau *optical-simulated luminescence* perlu dilakukan. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, perlindungan situs paling tidak dapat dilakukan dengan caramenghindarkan situs dari kerusakan, misalnya menunda kegiatan penggalian untuk pembangunan gedung atau bangunan lain yang permanen sebelum dilakukan penelitian dan penyelamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Fadhila Arifin. 2010. "Potensi Situs Arkeologi Kawasan Kerinci, Jambi: Ikon Budaya Austronesia." *Amerta* 28:17-44.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia.
- Binford, Lewis R. 1971. "Mortuary Practices: Their Study and Their Potential." Dalam "Approaches to Social Dimensions of Mortuary Practices," disunting oleh J. Brown, *Memoirs of the American Archaeology Society*, no. 25: 6-29.
- Bonatz, Dominik, J. David Neidel, dan Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archeological Perspective." Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162 (4): 490-522.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2007. "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi." *Siddhayatra* 12 (2): 39-49.
- _____. 2008. "Laporan Ekskavasi Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- _____. 2009. "Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- _____. 2011a. "Laporan Penelitian Kubur Tempayan di Desa Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- _____. 2011b. "Megalit dan Kubur Tempayan di Dataran Tinggi Jambi: Situs Lolo Gedang, Kerinci." Dalam *Asia Tenggara dalam Perspektif Arkeologi*, disunting oleh Inajati Adrisijanti, 36-106. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- _____. 2013. "Kubur Tempayan di Situs Siulak Tenang, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Palembang, Palembang.
- _____. 2014a. "Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan dan Kaitannya dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya." *Siddhayatra* 19 (2): 49-53.

- Heekeren, H.R. van. 1992. "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)." *Berita Dinas Purbakala*, no. 3 (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).
- Hodder, Ian dan Scott Hutson. 2003. *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Third edition. New York: Cambridge University Press.
- Indriastuti, Kristantina. 2002. "Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal)." *Siddhayatra* 7 (2): 50-64.
- _____. 2003. "Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Ekologi dan Keruangan." *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 8 (Balai Arkeologi Palembang).
- _____. 2004. "Pemukiman Megalitik di Wilayah Provinsi Bengkulu." *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 11 (Balai Arkeologi Palembang).
- _____. 2013. "Kubur Tempayan di Situs Padang Sepan." Dalam *Peradaban di Pantai Barat Sumatra: Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*, 196-236. Palembang: Balai Arkeologi Palembang dan Penerbit Ombak.
- McKinnon, E.E. 1992. "Malayu Jambi: Interlocal and International Trade (11th to 13th Centuries)." Dalam *Proceedings Seminar Sejarah Malayu Kuno*, 128-141. Jambi: Pemda Tingkat I Provinsi Jambi dan Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jambi.
- Pearson, M. P. 1981. "Mortuary Practices, Society, and Ideology: An Ethnoarchaeological Study." Dalam *Symbolic and Structural Archaeology*, disunting oleh Ian Hodder, 99-113. London: Cambridge University Press.
- Prasetyo, Bagyo. 1994/1995. "Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980-1993)." *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 43 (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).
- Purwanti, Retno. 2002. "Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 7 (Balai Arkeologi Palembang).
- Rangkuti, Nurhadi. 2008. "Arkeologi Lahan Basah di Sumatera Bagian Selatan." Dalam *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*, disunting oleh Soetikno, 1-21. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali." Disertasi, Universitas Indonesia.
- _____. 2008. *Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jilid I dari *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Disunting oleh Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeroso. 1998. "Laporan Penelitian Situs Kunduran, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 3 (Balai Arkeologi Palembang).
- Ucko, P. 1969. "Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains." *World Archaeology* 1 (2): 262 - 280.
- Verstappen, H. Th. 1973. *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Island (Indonesia)*. Groningen: Wolters-Noordhodd.
- Watson. 2009. "Tambo Kerinci." Dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in Highlands of Sumatra*, disunting oleh Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, dan Mai Lin Tjoa-Bonatz, 253-271. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Znoj, Heinzpeter. 2001. "Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society." Tesis, University of Bern.